

## BAB I PENDAHULUAN

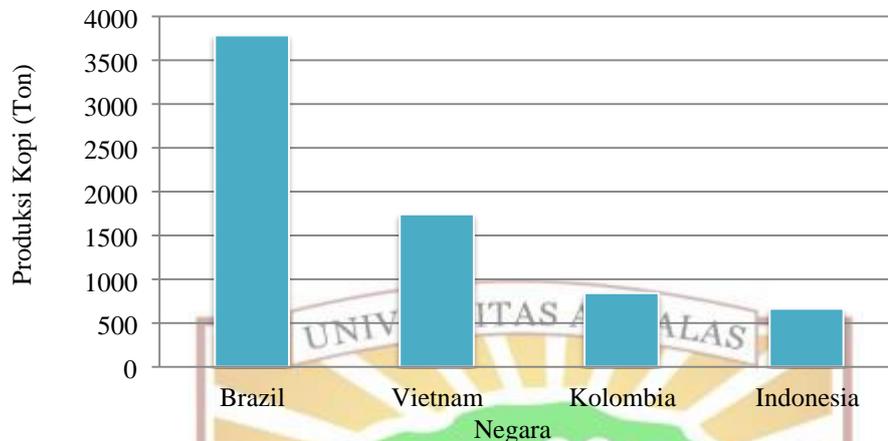
### A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke 21, masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat, yaitu kegiatan agribisnis (termasuk agroindustri) akan menjadi salah satu kegiatan unggulan pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2010).

Perkebunan merupakan sektor kunci dari industri pertanian dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Kepentingan strategis subsektor pertanian ditunjukkan oleh kontribusinya terhadap produk domestik bruto, nilai investasi yang tinggi dalam pembangunan nasional, kemampuan untuk menyeimbangkan neraca perdagangan komoditas pertanian dalam negeri, ketersediaan devisa untuk ekspor komoditas pertanian, dan daya serap. Sumber pendapatan utama bagi masyarakat pedesaan adalah pekerjaan, yang memainkan beberapa peran berbeda. Penambahan domain taktis (Dirjen Peternakan dalam Sabtiani, 2018). Komoditas tanaman perkebunan di Indonesia menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat Indonesia. Selain itu produk perkebunan juga memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Prospek itu antara lain adalah tumbuhnya industri hulu sampai hilir, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan petani perkebunan dengan nilai jual yang tinggi, tersedianya lahan yang cukup luas serta menghasilkan aneka produk olahan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Adapun tanaman perkebunan tersebut adalah tanaman karet, kelapa sawit, lada, kakao, kopi dan lainnya (Budiman, 2012).

Indonesia sebagai Negara produsen kopi terbesar di dunia menempati peringkat empat setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia (Budiman, 2015). Pernyataan tersebut sejalan dengan data *International Coffee Organization (ICO)*. Pada tahun 2020, Negara Brazil menduduki peringkat pertama penghasil kopi terbesar di dunia dengan 3.780 juta kg kopi, kemudian disusul oleh Vietnam dengan

1.740 juta kg kopi, Kolombia dengan 840 juta kg kopi dan Indonesia dengan 660 juta kg kopi. Berikut grafik posisi kopi Indonesia di dunia dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Produksi Kopi per Negara (Ton)

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan, produksi kopi Indonesia pada tahun 2018 telah mencapai 756.051 ton. Sektor perkebunan rakyat merupakan penghasil utama kopi Indonesia dengan total produksi 727.916 ton (96,2%), dan sisanya berasal dari perkebunan besar negara dengan total produksi 13.267 ton dan perkebunan besar swasta dengan total produksi 14.868 ton. Dari total produksi kopi Indonesia di sektor perkebunan rakyat, 530.305 ton merupakan kopi robusta dan 197.611 ton merupakan kopi arabika.

Budiman (2018) menyampaikan bahwa perkembangan kopi Indonesia yang didominasi oleh sektor perkebunan rakyat perlu mendapat dukungan dari segi kesiapan sarana dan metode pengolahan yang tepat sehingga dihasilkan biji kopi dengan mutu yang sesuai dengan persyaratan Standar Nasional Indonesia. Adanya jaminan mutu, ketersediaanya dalam jumlah yang cukup dan pasokan yang tepat waktu serta berkelanjutan merupakan beberapa prasyarat yang diperlukan agar biji kopi rakyat dapat dipasarkan dengan tingkat harga yang menguntungkan. Untuk memenuhi beberapa prasyarat tersebut, kegiatan pengolahan hasil atau agroindustri harus dilaksanakan dengan tepat waktu, tepat cara dan, tepat jumlah.

Kopi merupakan salah satu tanaman yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional sebagai salah satu komoditi ekspor. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat, juga sebagai

sumber lapangan kerja, dan sumber pendapatan devisa negara. Pengembangan usahatani maupun agroindustri kopi terdapat faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dari adanya peluang dan tantangan. Tersedianya lahan, sumber daya manusia, pasar lokal dan pasar internasional. Perlu adanya penunjang sarana dan prasarana sebagai fasilitas serta kelembagaan (Hariance et al.,2016).

Agroindustri merupakan salah satu sektor perekonomian yang sumber bahan bakunya terutama dari pertanian. Untuk menunjang kegiatan pertanian seperti traktor, pupuk, pestisida, mesin pertanian, dan lain-lain, agroindustri mengolah dan mengubah hasil pertanian menjadi barang yang dapat langsung dikonsumsi, barang setengah jadi yang digunakan sebagai bahan baku industri lain, serta produk industri yang digunakan dalam proses produksi (Kusnandar et al. 2010). Agroindustri memiliki peran penting di lingkungan masyarakat. Peran agroindustri dalam perekonomian nasional suatu negara adalah mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis khususnya dan pendapatan masyarakat pada umumnya, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu menumbuhkan industri yang lain, khususnya industri pedesaan (Soekartawi, 2005).

Agroindustri kopi mengubah biji kopi dari bahan baku sederhana menjadi berbagai barang olahan (produk turunan). Biji kopi Arabika dan Robusta biasanya digunakan sebagai bahan baku pada agroindustri kopi dengan komposisi rasio tertentu. Kopi Robusta dimasukkan ke dalam campuran untuk meningkatkan daya tahan sementara kopi Arabika berfungsi sebagai sumber cita rasa. Meskipun kopi Robusta memiliki umur simpan yang lebih lama daripada kopi Arabika, kopi arabika memiliki rasa yang lebih baik. Agroindustri kopi juga membutuhkan gula dan bahan penolong antara lain bahan kemasan, palet, peti, dan kardus selain biji kopi (Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian Jakarta, 2009).

Hariyati (2014) mengemukakan bahwa agroindustri kopi memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dilakukan pengembangan. Hal tersebut dapat terlihat pada jumlah permintaan dan harga kopi olahan yang cenderung meningkat. Kopi bubuk 3 merupakan salah satu hasil pengolahan dari biji kopi yang memiliki prospek serta peluang pasar yang baik. Kopi bubuk memiliki banyak peminat baik dari kalangan

muda hingga kalangan tua. Agroindustri kopi bubuk tidak mudah dilakukan karena membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik kopi. Hal ini mengindikasikan adanya risiko yang bisa saja terjadi pada pengolahan kopi bubuk.

Para pelaku usaha harus sadar akan orientasi kewirausahaannya mengingat beragamnya variasi kopi yang muncul belakangan ini dan tumbuhnya inovasi kopi. Pelaku bisnis harus mampu mengembangkan usahanya melalui pengembangan ide dan mengenali peluang yang muncul (Ryadi dan Ni Nyoman, 2016).

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan. Orientasi kewirausahaan itu sendiri digambarkan sebagai sikap mental, cara pandang, wawasan, pola pikir, dan pola perilaku seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi kewenangannya dan selalu berorientasi pada pelanggan, menurut Reswanda (2012). Orientasi kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, sifat, dan karakter seseorang yang memiliki keinginan untuk secara kreatif mengimplementasikan ide-ide inovatif ke dalam dunia nyata.

Pelaku usaha yang berjiwa wirausaha akan menunjukkan tanda-tanda orientasi wirausaha. Para pelaku bisnis ini akan memiliki kecenderungan untuk menunjukkan bahwa tujuan bisnis adalah untuk mengejar kebutuhan melalui pengorbanan untuk mencapai tujuan yang terlihat terbaik dan sesuai dengan harapan untuk kepentingan orang dan bisnis (Sari, 2014). Dimana indikator orientasi kewirausahaan itu sendiri memiliki 3 indikator yaitu kemampuan inovatif, kemampuan proaktif, dan kemampuan berani mengambil resiko. Pertama, kemampuan inovatif adalah kesediaan memperkenalkan sesuatu yang baru melalui proses kreatifitas yang ditunjukkan untuk pengembangan produk dan jasa baru maupun proses yang baru. Kedua, kemampuan proaktif adalah karakteristik prospektif memandang kedepan untuk mencari peluang dalam mengantisipasi masa mendatang. Terakhir, kemampuan berani mengambil resiko merupakan kesediaan perusahaan memutuskan dan bertindak tanpa pengetahuan yang pasti dari kemungkinan finansial dan bisnis.

Di sisi lain persaingan bisnis yang ketat terjadi juga menuntut pelaku usaha untuk meningkatkan keunggulan kompetitif yang dimilikinya serta kemampuan pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya masih kurang optimal. Peningkatan

tersebut bisa dilakukan melalui meningkatkan kinerja usaha dari perusahaannya tersebut. Kinerja usaha adalah sebuah penggambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan dalam suatu perencanaan strategi suatu organisasi (Moeheriono, 2012).

Berdasarkan hal ini, diduga bahwa pelaku usaha yang memiliki orientasi keiwausahaan akan dapat mencapai kinerja usaha yang baik. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Agroindustri Kopi Bubuk di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu Kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Barat, dengan pusat ibu kabupaten di Batusangkar. Kabupaten ini merupakan kabupaten terkecil kedua dengan luas wilayahnya yaitu 133.600 Ha (1.336km<sup>2</sup>). Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah agraris, lebih dari 70% penduduknya bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, maupun peternakan. Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten penghasil olahan kopi bubuk di Kecamatan Sungai Tarab tepatnya di Nagari Koto Tuo.

Ditemukan permasalahan pada umumnya usaha pengolahan kopi bubuk di Nagari Koto Tuo masih dilakukan secara tradisional. Kemasan produk masih sederhana, dimana produk dikemas dengan kemasan plastik polos yang diberi cap sablon (Lampiran 1). Permasalahan yang lain ditemukan yaitu dimana masih banyak sebagian pelaku usaha kopi bubuk di Nagari Koto Tuo belum melakukan inovasi penjualan produknya seperti memanfaatkan media sosial sebagai salah satu cara untuk meningkatkan penjualannya padahal di zaman sekarang ini dengan media sosial dapat meningkatkan penjualan dari produknya.

Permasalahan yang juga ditemukan banyaknya pesaing yang ada di Kenagarian Koto Tuo dimana pelaku usaha kopi yang ada di Nagari Koto Tuo, tercatat pada surat dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Tanah Datar No. 560/288/Sosnaker-2015 tanggal 6 April 2015, sudah terdaftar 177 kelompok usaha

pengolahan kopi bubuk di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar (Lampiran 2).

Permasalahan yang lain terkait dengan kendala permodalan, dimana pelaku usaha kopi yang memiliki modal yang besar cenderung lebih memperoleh keuntungan yang besar dengan manajemen yang baik, ketimbang pelaku usaha kopi yang memiliki modal yang kecil. Namun sebagian pelaku usaha kopi yang ada di Kenagarian Koto Tuo takut untuk melakukan pinjaman, karena dikhawatirkan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi pinjaman walaupun padahal sudah ada Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Permasalahan yang ditemukan di kinerja usaha kopi bubuk di Nagari Koto Tuo seperti kesulitan dalam memperluas wilayah penjualannya, karena disebabkan banyaknya pesaing yang sama sehingga kinerja usahanya tidak berjalan dengan baik. Hal lainnya ialah sebagian besar pelaku usaha kopi bubuk di Nagari Koto Tuo belum memiliki surat izin dagang dan hak cipta karna beberapa pembeli memperhatikan hal tersebut, sehingga berdampak terhambatnya kinerja usaha dari pelaku usaha kopi bubuk tersebut.

Dilihat dari permasalahan yang ada sangat diperlukannya sifat inovatif, proaktif dan berani mengambil resiko yang merupakan indikator dari orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha tersebut, dengan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti pada usaha pengolahan kopi bubuk di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, maka timbul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha pada pengolahan kopi di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pada pengolahan kopi di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan dari perumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menggambarkan orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha pada pengolahan kopi di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar
2. Menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pada pengolahan kopi di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab kabupaten Tanah Datar

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan tersebut.
2. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta referensi mengenai penelitian yang berkaitan dengan orientasi kewirausahaan.
3. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pembelajaran dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan serta untuk menambah pengetahuan dan memahami terkait materi orientasi kewirausahaan.

